

PENDIDIKAN ISLAM TRANSFORMATIF PERSPEKTIF MAULANA SYAIKH TGKH MUHAMMAD ZAINUDDIN ABDUL MAJID DI NUSA TENGGARA BARAT

Lalu Abdurrahman Wahid & Finna Baity Janah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
abdurrahmanwahidlalu@gmail.com , janahfinnabaity@gmail.com

Abstract

Reform in the realm of education in the perspective of Islamic education reformers is seen as an effective way in the process of Islamization in the archipelago and a strategic step in shaping the Islamic view of society. This article aims to analyze the transformation and progression of Islamic education promoted by TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid. This research was carried out in accordance with the principles of qualitative research using the library research. The result of this research is that the transformative Islamic education initiated by TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid by reforming several aspects of Islamic education was seen as very relevant to the condition of the people of Lombok at that time who were still in a state of ignorance due to pressure from the Dutch colonials. Renewal in the realm of Islamic education was seen as a strategic step in elevating the dignity of society at that time. Updates carried out by TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid carried out on aspects of learning materials, Islamic education goals and methods of Islamic education. From several aspects of the renewal, it is seen as relevant in the current era which is all technological and the demands of contemporary education learning today. students as figures of the Muslim generation are equipped to survive with the demands of the times while still being based on noble character and a foundation of religious knowledge that is capable, militant, has a patriotic spirit and high nationalism.

Keywords: TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid, Educational Reform, Transformative Islamic Education

Abstrak : Pembaharuan dalam ranah pendidikan dalam perspektif kalangan pembaru pendidikan Islam dipandang sebagai cara yang efektif dalam dalam proses islamisasi di Nusantara sekaligus sebagai langkah strategis dalam membentuk pandangan keislaman masyarakat. Artikel ini bertujuan untuk menganalisa tranformasi dan progresivitas pendidikan Islam yang diusung oleh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid. Penelitian ini dilaksanakan sesuai dengan prinsip penelitian kualitatif dengan menggunakan metode library research. Hasil dari penelitian ini bahwa pendidikan Islam transformatif yang digagas oleh

TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid dengan melakukan pembaharuan pada beberapa aspek dalam pendidikan Islam dipandang sangat relevan dengan keadaan masyarakat Lombok saat itu yang masih dalam keadaan dirundung kebodohan disebabkan tekanan oleh kolonial Belanda. Pembaharuan dalam ranah pendidikan Islam dipandang sebagai langkah yang strategis dalam mengangkat harkat dan martabat masyarakat. Pembaharuan yang dilaksanakan oleh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid dilakukan pada beberapa aspek diantaranya aspek materi pembelajaran, tujuan pendidikan Islam dan metode pendidikan Islam. beberapa aspek pembaharuan tersebut dipandang relevan di era saat ini yang serba teknologi serta tuntutan pembelajaran pendidikan era kontemporer saat sekarang ini. peserta didik sebagai sosok generasi muslim dibekali untuk survive dengan tuntutan perkembangan zaman dengan tetap dilandasi akhlak mulia dan landasan pengetahuan agama yang mumpuni, militan, memiliki jiwa patriotis dan nasionalisme yang tinggi.

Kata Kunci : TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid, Pembaharuan Pendidikan, Pendidikan Islam Transformatif

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman yang begitu dinamis yang diejawantahkan dengan terjadinya revolusi dari setiap waktu, menjadikan pembaharuan merupakan hal yang niscaya dalam segala sektor kehidupan termasuk pendidikan terlebih pendidikan Islam. Meskipun pada awalnya hal yang lumrah terjadi bahwa terdapat dikotomi pendapat dikalangan tradisionalisme-konservatif dan modernis progresive. Namun, sesungguhnya keduanya memiliki tujuan yang sama agar bagaimana pendidikan Islam ini segar dan survive dengan kemajuan zaman dan terbukti hal tersebut masih eksis saat sekarang ini.¹ apabila kita *flashback* kembali Pembaharuan pendidikan Islam yang dilakukan para kalangan pembaru pada abad ke-20 dimotori oleh beberapa faktor diantaranya adalah gerakan Islam saat itu. Bagi negara Indonesia sendiri merupakan era pembentukan ideologi berbangsa dan bernegara. Kontribusi para kalangan pembaharu dengan pemikiran-pemikiran mereka tidak bisa diragukan lagi dalam memberikan andil yang berharga bagi pendidikan Islam untuk mencari konklusi dari polemik yang muncul serta memberikan pandangan untuk memahami alur perkembangan dunia pendidikan Islam sehingga bisa *survive* sampai era society 5.0 sekarang ini sebagaimana yang kita ketahui.

¹ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Di Indonesia Historis Dan Eksistensinya* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019), hlm.71.

Dalam tinjauan historis, pendidikan Islam yang berada di Indonesia mengalami proses yang cukup panjang, ini berawal ketika para tokoh-tokoh penyebaran Islam memberikan andil yang begitu besar ketika terjadi proses islamisasi di Nusantara. berangkat dari proses tersebut eksistensi pendidikan Islam dijadikan sebagai sarana yang efektif dalam rangka penyebaran ajaran-ajaran Islam. sejak saat itu tepat abad ke-20 maka muncullah gagasan untuk melakukan pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia. Diantara faktor yang melatarbelakangi gagasan pembaharuan ini dipicu oleh terdapat beberapa kalangan mulai merasakan bahwa selama ini sistem pendidikan yang berlangsung dianggap belum efektif. Sehingga terdapat beberapa aspek memerlukan pembaharuan. Terutama dari aspek materi pembelajaran yang diajarkan, strategi serta metode pembelajaran dan aspek manajemen serta administrasi pendidikan.²

Salah satu tokoh yang mulai dikenal dikalangan akademisi dengan pemikiran dan gerakan-gerakan perjuangannya yang fenomenal sehingga mulai banyak yang berminat untuk mengkaji dari berbagai dimensi keilmuan yaitu TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul majid atau yang familier disebut dikalangan murid-muridnya dengan sebutan “Maulana Al-Syaikh Zainuddin”. Beliau sendiri merupakan putra kelahiran Lombok, Nusa Tenggara Barat yang merupakan salah satu tokoh Nasional sekaligus pendiri ormas Islam terbesar di NTB. Melalui proses pengusungan yang cukup lama sejak masa dibawah akhir tahun 2014 lalu, maka tepat pada tanggal 9 November 2017 beliau yang sekaligus pendiri diberikan penganugerahan dari presiden RI bapak Ir. H. Joko Widodo sebagai pahlawan Nasional kepada maulana syaikh Zainuddin atas kontribusi gerakan perjuangannya bagi negara, berdasarkan SK Presiden RI No. 115/TK/tahun 2017 tentang penganugerahan gelar pahlawan nasional, tertanggal 6 November 2017.³

Dalam bidang pendidikan beliau merupakan pelopor modernis dan inovator pendidikan modern pertama di daerah Nusa Tenggara Barat.⁴ Hal ini dilandasi oleh

² Zetty Azizaton Ni'mah, *Genealogi Pembaharuan Pendidikan Islam Di Indonesia*, 1st Ed. (Malang: Madani, 2017), hlm.3.

³ Hasanah Efendi, *Proses Pengusulan Gelar Pahlawan Nasional Maulana Syaikh TGKH Mubammad Zainuddin Abdul Majid* (Mataram: CV. Al-Haramain Lombok, 2020), hlm.70.

⁴ Fahrurrozi Dahlan, *Nabdlatul Wathan Refleksi Keislaman, Kebangsaan, Dan Keumatan* (Mataram: CV. Al-Haramain Lombok, 2019), hlm.275.

apa yang disampaikan oleh ketua menteri agama era orde baru saat itu yang memaparkan bahwa Syaikh Zainuddin merupakan tokoh modernis pertama, melalui pernyataannya beliau sampaikan “seandainya tidak ada Nahdlatul Wathan, maka Lombok masih dalam keadaan gelap gulita”.⁵ Pemikiran brilian dari tokoh ini, beliau implementasikan dalam sebuah lembaga pendidikan Islam AL-Mujahidin sebagai awal dari gerakan pendidikan Islam yang bertransformasi menjadi madrasah NWDI (Nahdlatul Wathan Diniyyah Islamiyyah) dan NBDI (Nahdlatul Banat Diniyyah Islamiyyah) yang merupakan cikal bakal terbentuknya organisasi Nahdlatul Wathan (NW) yang menjadi wadah implementasi pemikiran progresive beliau dalam gerakan pemikiran beliau baik dalam ranah sosial, dakwah dan pendidikan. Awal pembaharuan yang beliau lakukan adalah dengan melakukan pembaharuan dalam ranah pendidikan Islam.

Berdasarkan keterangan diatas penelitian ini bertujuan untuk memaparkan pemikiran transformatif pendidikan Islam dari salah satu tokoh modernis pendidikan Islam pertama di NTB yaitu TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid. Berangkat dari hal itu, artikel ini akan mencoba menghadirkan orientasi pembahasan dalam rangka membatasi dan memfokuskan pembahasan yaitu bagaimana konsep pendidikan Islam transformatif yang digagas oleh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid yang beliau terapkan di daerah NTB, khususnya di pulau Lombok.

METODE PENELITIAN

Penelitian merupakan bagian dari usaha peneliti untuk menganalisa secara kritis terkait pendidikan Islam transformatif yang digagas oleh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid. Penelitian ini dilaksanakan dengan mengkaji sumber-sumber data yang berbentuk literatur karya ilmiah yang tidak perlu terjun langsung ke lapangan. Sebab, tergolong jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode *library research*. Dengan cara memanfaatkan sumber-sumber data.⁶ yang diperoleh dari karya tulis ilmiah berupa buku-buku, dan artikel ilmiah yang relevan dengan

⁵ Hasanah Efendi, *Proses Pengusulan Gelar Pabblawan Nasional Maulana Syaikh TGKH Muhammad Zainuddin Abdul Majid*, dalam kata pengantar pada halaman IX.

⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2019), hlm.129.

pembahasan yang diangkat.⁷ Adapun terkait pengumpulan data maka teknik yang dilakukan peneliti meliputi beberapa langkah yaitu, pertama, melakukan pencarian dan pengumpulan sumber data yang memiliki keterkaitan dengan pembahasan yang diangkat. Kedua, membuat klasifikasi sumber data yang memiliki tingkat relevansi dengan tema pembahasan, baik dari buku maupun artikel yang memiliki reputasi ilmiah. Hal demikian dilakukan menjamin kualitas sumber-sumber data yang akan digunakan oleh peneliti dalam menganalisa tujuan penelitian. Untuk teknik analisa data disini peneliti melakukan analisa data dengan menggunakan teknik analisa dari rumusan Miles dan Huberman dengan cara sebagai berikut : *pertama, data collection* (pengumpulan), *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data) dan *conclusion drawing/ verification* (penarikan kesimpulan dan verifikasi).⁸

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Islam Transformatif Perspektif TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid

Penyebaran agama Islam di bumi Nusantara berawal sejak abad ke -7 M. Apabila melihat kepada beberapa teori maka jalur penyebaran Islam di dilaksanakan melalui beberapa saluran yaitu perniagaan, pernikahan, seni, jalur sufisme, pemerintahan atau politik, dan pendidikan. Berlandaskan hal itu sudah dapat dipastikan bahwa pendidikan Islam sudah terselenggara di Indonesia sejak para muballig pertama melaksanakan programnya guna mendakwahkan keislamannya, sudah barang tentu para muballig yang tergolong pedagang tersebut merupakan pendidik, dikatakan demikian secara tidak langsung mereka mengimplementasikan tugas-tugas sebagai pendidikan dalam kependidikan. Dengan demikian dapat diambil sebuah pemahaman bahwa eksistensi nyata pendidikan diyakini sebagai kunci utama dalam sebuah proses islamisasi yang efektif dan strategis di Indonesia.

⁷ Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan Library Research* (Malang: Literasi Nusantara, 2020), hlm.7.

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Evaluasi (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan Kombinasi)*, 1st Ed. (Bandung: Alfabeta, CV, 2018), hlm.295.

Kegiatan pendidikan Islam memiliki peran sebagai sarana Islamisasi di Indonesia. Bila akan dipetakan maka terdapat dua hal yang sangat berperan dalam kegiatan pendidikan yang berkaitan dengan Islamisasi yaitu subjek dan lembaga. Subjek merupakan para pendidikan yang terdiri dari ulama', guru agama yang memainkan transmisi keilmuan dalam bentuk pemberian transformasi keilmuan, kompetensi, *value* dan *skill*. Yang kedua lembaga, melihat peran dan fungsi lembaga ia berdiri sebagai sarana mentransformasi pengetahuan, nilai, dan skill, seperti peranan pesantren di berbagai daerah khususnya di Indonesia.⁹

Refleksi dari dua hal yang sangat berperan tersebut dalam pendidikan Islam tercermin pada pergerakan ulama' yang tidak hanya melakukan kegiatan pendidikan melalui jalur dakwah, sosial, kultur masyarakat, dan dakwah. Namun, lazimnya para ulama' sering menngkombinasikan pergerakannya melalui sarana lembaga. Inilah yang menjadi spirit awal dari seorang ulama' kharismatik yang merupakan modernis pertama pendidikan Islam di wilayah Nusa Tenggara Barat yaitu TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul majid atau yang akrab dipanggil oleh masyarakat lombok dengan sebutan "maulana syaikh" sebagai upaya mengangkat harkat dan martabat umat melalui pendidikan. Gagasan pendidikan Islam yang pertama kali dilaksanakan oleh maulana syaikh beliau kontekstualisasikan dengan berdirinya pesantren pertama dengan nama Al-Mujahidin sebagai refleksi perjuangan beliau untuk mentransmisikan pendidikan Islam di lombok secara khususnya dan Nusa Tenggara Barat pada umumnya. Lembaga pertama inilah yang menstimulus jiwa jihad (perjuangan), inspirasi dan inovasi lahirnya madrasah Nadlatul Wathan diniyah Islamiyyah yang sampai saat sekarang ini tercatat jumlahnya sekitar 3000 madrasah yang tersebar di beberapa provinsi di Nusantara.¹⁰

Melihat progresivitas dan kontribusi nyata dari pendirian Madrasah Al-Mujahidin mendorong maulana syaikh untuk untuk membangun lembaga yaitu Nahdlatul Banat Diniyyah Islamiyyah (NWDI) dan Nahdlatul Banat Diniyyah Islamiyyah (NBDI). Dalam konteks penamaan, Wathan adalah representasi madrasah

⁹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium Iii* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014), hlm.155.

¹⁰ Muhammad Thohri, et.al., *Barakah Cinta Maulana* (Mataram: Iaih Nw Lombok Timur Press, 2016), hlm.173.

bagi laki-laki, sedangkan banat adalah representasi madrasah bagi perempuan. Kedua madrasah ini menjadi tonggak pergerakan dalam melalui pendidikan Islam, yang menjadi tonggak berdirinya organisasi Nahdlatul Wathan yang sampai sekarang ini bermunculan lembaga-lembaga pendidikan Islam fenomenal lahir ribuan lembaga dan para pejuang agama dan pejuang bangsa yang tersebar di pelosok negeri.

NWDI, meskipun pada awal pendirian madrasah ini tidak berjalan sesuai harapan karena adanya klasifikasi pendapat berupa kalangan yang pro dan kontra pada gagasan tersebut. Asumsi yang timbul dari kalangan masyarakat yang tidak setuju, menganggap bahwa pendirian madrasah tersebut adalah dikatakan sebagai perpanjangan sistem pembelajaran Barat dan penyebaran paham Wahabi dan Mu'atazilah. Tidak sampai disitu muncul reaksi dan informasi-informasi yang tidak benar yang dilancarkan oleh kalangan yang menghasud beliau disebabkan mereka merasa telah hilang popularitas dan wibawanya di tengah Masyarakat. Sehingga timbullah informasi-informasi yang berbentuk hasutan dan pelbagai jenis fitnah untuk menghilangkan reputasi perencanaan pendirian madrasah tersebut. Namun, seiring berjalanya waktu maka pendirian lembaga tersebut mendapatkan selalu menemukan jalan keluar. Melihat beberapa progresivitas yang dicapai oleh madrasah NWDI, memberikan spirit dan motivasi maulana al-syaikh Zainuddin untuk berupaya membangun lembaga pendidikan khusus penggembelengan bagi kaum banat (perempuan) yaitu Nahdlatul Banat Diniyyah Islamiyyah (NBDI). Merupakan latar belakang dari berdirinya lembaga khusus perempuan ini adalah fenomena sosial perempuan saat itu yang tersubordinasi oleh hegemoni kaum laki-laki. Seharusnya perlu disadari dan diperhatikan bahwa keberadaan perempuan mempunyai andil yang signifikan dan urgen dalam ranah kehidupan masyarakat.

Sebelum masuk kepada orientasi pembahasan terkait pandangan progresive dan tranformasi pendidikan Islam Maulana Syaikh Zainuddin terhadap pendidikan perlu penulis mengutarakan hal yang melatarbelakangi terbentuknya gagasan dan ide transformasi pendidikan Islam dari guru besar sekaligus pahlawan nasional tersebut yaitu Kegelisahan dari maulana syaikh Zainuddin sendiri sekaligus respon dari ketidakpuasan dan kekhawatiran maulana syaikh Zainuddin terhadap kondisi negara yang dilanda penjajahan saat itu.

Termasuk diantara faktor utama yang melatarbelakangi Maulana Syaikh Zainuddin dalam melakukan pergerakan melalui pendidikan Islam adalah kondisi umat Islam yang mengalami keterbelakangan dari beberapa aspek diantaranya aspek ekonomi dan aspek keilmuan masyarakat saat itu yang masih dalam keadaan dilanda kebodohan. Fenomena ini diakibatkan oleh kebijakan dan tekanan yang diterapkan oleh pemerintahan kalangan kolonial Belanda dan cukup panjangnya ekspansi kekuasaan yang dilakukan oleh kerajaan Hindu Bali berada di Pulau Lombok yang saat itu fenomenal terkenal dengan sebutan pulau Selaparang. Maulana Syaikh terinspirasi dari keadaan demikian untuk melakukan perjuangan dalam rangka mengangkat kembali harkat dan martabat umat Islam melalui lembaga pendidikan, sebagai wadah untuk mengkader dan transfer pengetahuan dalam berbagai disiplin Ilmu pengetahuan dengan harapan tercapainya tujuan hidup ini yaitu menggapai kesejahteraan dan keselamatan hidup dunia dan akhirat.¹¹

Eksistensi lembaga madrasah yang didirikan madrasah TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid memiliki andil besar dalam rangka memperjuangkan kemerdekaan Republik Indonesia ini. madrasah NWDI dan NBDI dijadikan omaulana Al-Syaikh Zainuddin sebagai basis pusat pergerakan kemerdekaan yang berperan sebagai pusat mempersiapkan dan menciptakan patriot-patriot bangsa yang siap membela dan bertempur melawan penjajahan demi kemerdekaan negara. Lebih lanjut berawal dari adanya madrasah ini Maulana al-syaikh Zainuddin bersama para pendidik di madrasah NWDI dan NBDI saat itu membentuk sebuah gerakan yang diistilahkan dengan “gerakan AL-Mujahidin” yang melakukan kolaborasi perjuangan bersama pergerakan rakyat lainnya di daerah Lombok dalam rangka mempertahankan dan membela kemerdekaan dan keutuhan Republik Indonesia tercinta. Dalam gerakan tersebut tepat pada tanggal 7 Juli 1946, ketika dilaksanakan penyerbuan tanksi militer NICA di kota Selong Lombok Timur yang dipimpin oleh adik kandung Maulana Syaikh yaitu TGH. Muhammad Faisal Abdul. Dalam penyerbuan tersebut TGH. Muhammad Faisal Abdul Majid bersama dua santri NWDI menjadi syuhada’ pada agenda penyerbuan tersebut. kejadian tersebut merupakan awal adanya makam

¹¹ Abdul Hayyi Nu'man, *Maulana Syaikh TGKH. TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid Rinyat Hidup Dan Perjuangannya* (Lombok: Pengurus Besar Nahdlatul Wathan, 2016), hlm.30.

pahlawan Selong yang berada di Taman Makam Pahlawan rinjani kota selong, kabupaten Lombok Timur.¹²

Tujuan Pendidikan Islam Perspektif TGKH Muhammad Zainuddin Abdul Majid

Membahas terkait tujuan pendidikan Sikun pribadi mengatakan bahwa tujuan pendidikan merupakan perkara yang sangat fundamental dan utama untuk dirumuskan dalam sebuah pendidikan sebab ia merupakan hal yang inti dan sari pati dari keseluruhan renungan pedagogik.¹³ Ahmad Tafsir menyimpulkan bahwa sebuah rumusan tujuan pendidikan tergantung kepada landasan agama dan falsafah bahkan ajaran warisan nenek moyang yang dianutnya. Sehingga antara satu rumusan yang satu dengan rumusan yang lain terkadang lazimnya menuai pro dan kontra. Menyikapi adanya kontradiktif-kontradiktif yang terjadi maka perlu diimplementasikan sikap demokratis. Artinya biarkan formulasi yang ada, dukung pelaksanaan formulasi tersebut, demi beroperasinya negara, dengan memegang ketentuan formulasi tersebut tidak piwal jauh sehingga memberikan ancaman terhadap bangsa tersebut. Dengan cara memberikan otonomi sekalipun tidak penuh.¹⁴

Dalam perspektif Hasan Langgulung, ketika merumuskan suatu tujuan dari pendidikan mau tidak mau korelasi dari rumusan tujuan tersebut mengarah kepada apa tujuan dari tujuan hidup. Sebab, pendidikan pada dasarnya tujuan pendidikan adalah memelihara kehidupan manusia. Tujuan pendidikan yang bersifat fundamental ini merupakan refleksi dari dari surah Al-An'am ayat 162 yang berbunyi :

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

¹² Muhammad Harfin Zuhdi et.al., *Visi Kebangsaan Religius Kiprah Dan Perjuangan, Tuan Guru Kiyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid 1904-1997* (Jakarta Timur: Pondok Pesantren Nahdlatul Wathan Jakarta, 2014), hlm.180.

¹³ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, 2nd ed. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm.90.

¹⁴ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami*, 8th ed. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hlm.79.

Artinya : katakanlah (wahai Muhammad) sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidup dan matiku, hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta Alam.¹⁵

Berdasarkan ayat diatas maka kita hidup didunia ini bertujuan tidak lain untuk hanya untuk beribadah kepada Allah. Melihat dari keterangan ayat diatas tujuan hidup dan tujuan pendidikan Islam secara general adalah *ibtigo'a mardhotillab* yaitu mendapatkan ridho Allah dengan yang direfleksikan dan dimanifestasikan dalam bentuk ketakwaan dan lain sebagainya dari cara yang Allah sudah tentukan. Hal demikian merupakan ruh, esensi dan hakikat terselenggranya pendidikan yang diselenggarakan.

Tujuan pendidikan yang formulasikan oleh TGKH. Muhmmad Zainuddin Majid tentu tidak jauh dari tujuan yang diformulasikan dengan tujuan berdirinya organisasi Nahdlatul Wathan¹⁶ yang didirikanya yaitu mengupayakan pengembangan sumber daya manusia yang memiliki kualitas guna mencapai gelar *Muflih*in yaitu gelar kesuksesan seorang pribadi yang sukses dunia dan akhirat.¹⁷

Hal ini sebagaimana yang beliau tuangkan dalam karya beliau yang berbentuk untaian bait syair, yang berbunyi:

Tuntutulah ilmu sebanyak mungkin

Sampai mendapat gelar muflih

Gelar dunia perlu dijalin

Dengan ajaran rabbul 'izzati.¹⁸

Mengenai tujuan pendidikan Islam yang diformulasikan oleh pendiri Nahdlatul Wathan ini dijelaskan oleh Ketua Umum Pengurus Besar Nahdlatul Wathan Hasil Mukhtar NW Ke-14 yakni RTGB. KH Lalu Gede Muhammad Zainuddin Atsani merupakan cucu dari pendiri NW sebagai pelanjut perjuangan

¹⁵ Hasan Langgulung, *Manusia Dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi Dan Pendidikan* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1968), hlm.33.

¹⁶ Organisasi Nahdlatul Wathan merupakan Organisasi yang memiliki orientasi perjuangan melalui bidang pendidikan, sosial, dan dakwah islamiyyah. Inti perjuangan Nahdlatul Wathan yaitu berupaya mengembngkan sumber daya manusia yang memiliki kualitas (lihat Fahrurrozi *refleksi keislaman, kebangsaan, dan keummatan..* hlm.25.

¹⁷ Fahrurrozi Dahlan, *Nahdlatul Wathan Refleksi Keislaman, Kebangsaan, Dan Keumatan*, hlm.25.

¹⁸ Muhammad Zainuddin Abdul Majid, *Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru*, 7th ed. (Mataram: Pengurus Besar Nahdlatul Wathan, 2016), hlm.62.

beliau sekaligus rektor dari Institut Agama Islam Hamzanwadi NW Lombok Timur sekaligus Amid Ma'had. Daarul Qur'an Wa Al-Hadist NW Lombok Timur. Beliau sampaikan pesan ini kepada para wisudawan/i dalam sambutan rektor pada acara wisuda Institut Agama Islam Hamzanwadi NW Lombok Timur :

“Melepas kalian anak-anaku ingatlah pesan ninikda Almagfurulahu Maulana Syaikh beliau berpesan agar ilmu agama yang kalian miliki agar seayun selangkah dengan ilmu duniawi, harus ada integrasi antara fikir dan dzikir, harus mesra antara kemampuan mengaji dan mengkaji, harus gayut *fiddun_ya hasanah dan fil aakhirati hasanah*” sebagaimana wasiat di atas lanjut beliau “ini adalah pesan dari maulana sayaikh agar kalian menuntut ilmu sebanyak mungkin. Anak-anakku agar segera melanjutkan kuliah ke jenjang magister, ke jenjang doktor dan kelak menjadi ilmuwan mumpuni menjadi profesor atau *‘alim ‘allahab*. kita juga diingatkan bahwa gelar tertinggi adalah gelar *muflih* yakni pribadi yang sukses dunia akhirat. Ukuran mumpuni dari ilmu agama menguasai ilmu dunia. kunci *muflih* adalah menjaga gelar atau nama baik sebagai ilmuwan. Ilmuwan adalah pengamal ilmu yang baik, merawat agamanya, mengupdate- ilmunya, disebarluaskan ke seluruh persada tiada lain sebagai bentuk khidmat kepada Allah subhanahu wa ta'ala juga wujud syukur kita kepada negara.¹⁹

Berdasarkan keterangan diatas maka dapat ditegaskan tujuan terselenggaranya pendidikan Islam dalam perspektif TGKH. Muhammad Zainuddin Majid merupakan upaya membentuk manusia Muslim yang memiliki karakter dan penguasaan agama yang kuat, memiliki keluasan ilmu pengetahuan, tidak hanya menguasai pengetahuan agama namun harus berjalan harmonis dengan penguasaan ilmu umum atau dunia, menjadi kader perjuangan NW yang militan yang setia berjuang dan manfaat bagi organisasi, masyarakat, agama nusa dan bangsa.

Dalam perspektif TGKH. Muhammad Zainuddin Majid dalam rangka mencapai tujuan tersebut dapat dicapai dengan spirit untuk terus melakukan pengembangan pendidikan yang transformatif. Hal ini direfleksikan oleh beliau dengan melakukan modernisasi dalam ruang lingkup pendidikan Islam baik dari segi

¹⁹ Ketua Umum PBNW RTGB. KH Lalu Gede Muhammad Zainuddin Atsani, Disampaikan Pada Acara Wisuda Institut Agama Islam Hamzanwadi Ke-XXIV, Kamis, 16 Desember 2021.

kurikulum maupun manajemen lembaga pendidikan yang ada di lembaga pendidikan di Nahdlatul Wathan dari lembaga formal yang khusus mengkaji agama secara mumpuni seperti Mahad Darul Qur'an Wal Hadist Al-Majidiyyah Al-Syafiiyyah yang memiliki visi mencetak kader-kader Islam yang mampu menguasai Al-Qur'an, hadist dan kitab ulama' salafussalih serta mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari dan sebagai penegak perjuangan Al-Qur'an dan Hadist sebagai sumber kebenaran universal bagi umat manusia dengan melahirkan insan yang unggul dalam menguasai tradisi ilmiah maupun amaliyah serta mampu melahirkan generasi *khairu al-ummah* dan personal yang *tafaqub fi al-din*²⁰, sampai kepada fakultas yang mentransmisikan keilmuan islam dan umum (integrasi keilmuan). Hal demikian merupakan upaya mengintegrasikan ketajaman daya intelektualitas dan memperkuat spiritualitas yang ada pada peserta didik sebagai SDM yang bermutu.

Sejalan dengan keterangan tersebut Dekan FKIP UNW Mataram Lale. Yaqutunnafis beliau mengungkapkan bagaimana urgensi pendidikan untuk terus menggalakkan kemajuan dan berkembangnya organisasi NW secara khusus dan umat Islam pada umumnya. Beliau sampaikan "Untuk melanjutkan dan mengembangkan perjuangan Nahdlatul Wathan di masa datang, beliau sangat mendambakan munculnya kader-kader yang memiliki potensi dan militansi, serta loyalitas yang tinggi, baik dari segi semangat, wawasan, maupun bobot keilmuan. Dalam banyak kesempatan beliau sering menyampaikan keinginannya agar murid dan santrinya memiliki ilmu pengetahuan sepuluh bahkan seratus kali lipat lebih tinggi daripada ilmu pengetahuan yang beliau miliki. Demikian motivasi yang selalu beliau kumandangkan supaya murid dan santrinya lebih tekun dan berpacu dalam menuntut ilmu pengetahuan, baik di dalam maupun di luar negeri".²¹ Tentu tidak lain tujuannya agar tercetaknya kader-kader Nahdlatul Wathan yang militan bagi kemajuan organisasi, agama, masyarakat nusa dan bangsa.

Menurut Maulana Syaikh, pendidikan secara kelembagaan tidak hanya sebagai wadah tempat berlangsungnya proses belajar mengajar namun lebih dari itu

²⁰ Fahrurrozi Dahlan, *Nahdlatul Wathan Refleksi Keislaman, Kebangsaan, Dan Keumatan*, hlm.34.

²¹ Lale. Yaqutunnafis, *Maulana Syaikh (TGKH, Muhammad Zainuddin Abdul Majid)* <https://fkip.ummataram.ac.id/artikel/maulana-syaikh-tgkh-muhammad-zainuddin-abdul-majid/>, Diakses Tanggal 07 Januari 2022.

merupakan lembaga untuk mempersiapkan calon pemimpin, membangun karakter, patriotisme dan nasionalisme yang tinggi kepada negara. Ungkapan ini banyak direfleksikan baik dalam praktisnya maupun yang disampaikan disampaikan melalui wasiat beliau dalam “wasiat renungan masa pengalaman baru” :

Wahai anakku yang telah mengaji
Jaga teguhlah jiwa santri
(siddiq amanah ikhlas berani
Berjuang terus lewati Rinjani.²²

Kalau nakda mengingat diri
Waktu belajar sehari-hari
Di NWDI dan NBDI
Pasti membela organisasi.²³

Jaga baiklah gelar ananda
Agar ananda jangan ternoda
Pergunakanlah teguh selama-lamanya
Untuk agama untuk negara.²⁴

Hidupkan iman hidupkan taqwa
Agar hiduplah semua jiwa
Cinta teguh pada agama
Cinta kokoh pada negara²⁵.

Melalui wasiat diatas TGKH. Muhammad Zainuddin Majid memberikan refleksi perjuangan beliau secara garis besar ada dua yakni keislaman dan kebangsaan yang beliau gagas melalui trilogi basis perjuangan beliau salah satunya melalui pendidikan. Untaian kalimat wasiat diatas merefleksikan bagaimana character building yang dibangun oleh maulana syeikh, untaian kalimat yang melalui perjuangan

²² Muhammad Zainuddin Abdul Majid, *Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru*, hlm.39.

²³ Muhammad Zainuddin Abdul Majid, hlm.57.

²⁴ Muhammad Zainuddin Abdul Majid, hlm.63.

²⁵ Muhammad Zainuddin Abdul Majid,

keislaman tersebut senafas bersama perjuangan kebangsaan guna mencetak para peserta didik yang memiliki karakter nasionalisme. Demikianlah konsep yang dibangun oleh TGKH. Muhammad Zainuddin Majid.

Materi Pendidikan Islam Perspektif TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid

TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid merupakan tokoh pejuang kemerdekaan sekaligus tokoh pendidikan yang memiliki pemikiran progresif dan dinamis. Manifestasi dari pemikiran tersebut NW sebagai sebuah Ormas Islam yang beliau dirikan di wilayah Nusa Tenggara Barat ini membuktikan eksistensinya sebagai organisasi yang terus konsisten dalam prinsip dan responsif terhadap modernisasi dari perkembangan zaman. Hal ini membuktikan eksistensi buah dari pemikiran beliau. Era dewasa ini pembangunan lembaga pendidikan NW terus mengadakan pembangunan memperlihatkan eksistensi dan kiprahnya meskipun pendirinya sudah wafat.

Fahrurrozi Dahlan, Sekjen PBNW yang merupakan murid TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid menyampaikan bahwa khairiyah NW dalam membangun madrasah menjadi bukti bahwa organisasi NW tetap khair dalam membangun tanah air melalui pondasi utama pembangunan yaitu pendidikan. Melalui pendidikan lah bangsa dan negara akan maju. Maulana syaikh paham betul akan makna kebangkitan tanah air, yang harus dimulai dari pendidikan. Tidak bisa dipungkiri bagaimana besarnya kontribusi nahdlatul Wathan daam membangun sumber daya manusia yang tetap dilakukan di madrasah-madrasah NW di setiap saat dan waktu. Pantaslah kita menjuluki maulana syaikh dengan sebutan Abu Al-Madaaris (bapak pendiri madrasah-madrasah).²⁶

Maulana al-syaikh Zainuddian menjadikan pendidikan menjadi basis utama yang strategis dari gerakan-gerakan perjuangannya. Manifestasi dari upaya ini implementasi dari beliau berupa upaya menciptakan dan membentuk kader-kader Nahdlatul Wathan yang harus memiliki basis keilmuan yang seimbang antara

²⁶ Fahrurrozi Dahlan, *Nahdlatul Wathan Refleksi Keislaman, Kebangsaan, Dan Keumatan*, hlm.127.

pengetahuan keagamaan dan pengetahuan umum diupayakan terintegrasi dan berjalan secara harmonis dalam diri setiap peserta didik. Landasan utama argumentasi demikian yang menjadi tesis ini yaitu pengklasifikasian materi atau ilmu pengetahuan yang direkomendasikan oleh Maulana Al-Syaikh Zainuddin yang memberikan klasifikasi keilmuan menjadi dua bagian yaitu ilmu syari'ah dan ilmu syara'. Perbedaan yang signifikan antara keduanya adalah terletak pada pencetus dasar keilmuan tersebut. Untuk ilmu syari'ah dimana peletak dasarnya adalah syari' yaitu Allah subhanahu wa ta'ala yang secara inklusif orientasi pembahasannya terkait dengan syari'ah. Untuk term keilmuan yang kedua bisa saja pencetus dasarnya adalah Allah subhanahu wa ta'ala atau bukan, maun pada dasarnya memperoleh, menuntut dan mengkaji secara mendalam diperbolehkan oleh syari'at.²⁷ Pergumulan dan kolaborasi diantara kedua term keilmuan ini memiliki eksistensi dan urgensi masing-masing. Ilmu syari'ah memiliki peran memiliki peran penanaman nilai-nilai keimanan dan moralitas keagamaan, dengan itu maka akan timbul internalisasi nilai-nilai dan moral keberagaman ditengah-tengah kehidupan bermasyarakat. Dan untuk ilmu syara' memiliki peran untuk memajukan peradaban keilmuan secara lahirnya. Antara kedua dimensi keilmuan ini harus terintegrasi pada setiap pribadi manusia untuk menjalani kehidupan yang lebih a'rif dan bermatabat.

Kurikulum yang ditetapkan oleh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid merefleksikan keterangan yang penulis paparkan diatas. Bahwa kurikulum yang ditetapkan memberikan kontribusi yang begitu besar dalam upaya mncerdaskan dan membuka wawasan masyarakat yang dirundung kebodohan. Klasifikasi yang diterapkan maulana syaikh Zainuddin pada tingkat kelas madrasah NWDI pada awal operasional di bagi menjadi 3 tingkatan yaitu tingkat *ilzamiyyah*, tingkat *Tabdiriyah*, dan tingkat *ibidaiyyah*. Untuk tingkat *ilzamiyyah* tahap persiapan dengan lama belajar 1 tahun. Peserta didik pada pembagian kelas yang pertama ini merupakan anak-anak yang baru akan mulai mengenal huruf Arab latin. Untuk tingkat *Tabdiriyah* merupakan kelanjutan dari tingkat *ilzamiyyah*, dimana kurun waktu mereka belajar yaitu 3 tahun lama belajar. Tidak hanya peserta didik yang berasal dari tingkat *ilzamiyyah* sebelumnya namun pada tingkatan ini juga menerima peserta didik yang berasal dari

²⁷ Mohammad Noor, Muslihan Habib, *Visi Kebangsaan Religius Kiprah Dan Perjuangan, Tuan Guru Kiyai Haji Muhmmad Zainuddin Abdul Majid 1904-1997*, hlm.198.

lulusan *Volgschool*/tingkat sekolah dasar. Untuk kurikulum yang diberikan yaitu materi pembelajaran yang terdiri dari ilmu Tauhid, Ilmu hukum Fikih, dan pengetahuan dasar *Qawa'idu al-lughat al-arabiyyath*. Dan untuk tingkat Ibtidaiyyah, merupakan jenjang terkakhir setelah jenjang Tahdiriyyah dimana kurun waktu belajar yang ditentukan selama 4 tahun. Pada jenjang ini peserta didik tidak hanya berasal dari jenjang tahdiriyyah namun jenjang ini menerima peserta didik yang berasal dari *Volgschool*/sekolah dasar. Untuk kurikulum yang diterapkan pada jenjang ini sudah difokuskan pada pembelajaran kitab kuning, seperti Ilmu Nahwu dan sharef, ilmu Balagh, ilmu ma'ani, ilmu badi', ilmu manthiq, ilmu Ushulu Al-Fiqh, Tashawuf dan lain sebagainya. Pembelajaran pada jenjang terakhir ini lebih mengacu kepada kurikulum madrasah induknya yakni madrasah Al-Shoulatiyyah.²⁸

Pada tahun pelajaran 1940/1941 Alumnus pertama madrasah NWDI berjumlah sebanyak lima orang. Jumlah demikian secara kuantitas memang tergolong relatif kecil, akan tetapi para alumnus ini secara kualitas memiliki dasar keilmuan yang mumpuni dan militansi perjuangan yang luar biasa dalam mengembangkan perjuangan madrasah NWDI. Salah seorang alumnus dari madrasah ini sebutlah ustadz Mas'ud yang berasal dari desa Kelayu, memiliki kualitas keilmuan yang mencapai tingkatan dan kualifikasi yang tergolong mendalam (*tabqiq*), teliti (*tadqiq*), dan kreatif (*tanmiq*). Alumnus ini diberikan nilai akhir yang istimewa yang diberikan oleh sang guru TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid karena prestasi yang diraihinya sewaktu melaksanakan ujian akhir. Manifestasi dari keberhasilan prestasi yang diraihinya terlihat dari alumni tersebut ia berhasil mendirikan Madrasah Al-Sa'adah Diniyyag Al-Islamiyyah Nahdlatul Wathan di desa Kelayu, kabupaten Lombok Timur.

Sejak modifikasi kurikulum tingkat tahdiriyyah NWDI, perkembangan di bidang kurikulum terus berlanjut, sehingga menghasilkan komposisi sebagai berikut: Pada awalnya, Madrasah PGA mengikuti kurikulum Kementerian Agama. Kedua, sekolah negeri mengikuti kurikulum Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Ketiga, kurikulum agama 55 persen dan kurikulum umum 45 persen di Madrasah Muallimin dan Mu'allimat. Keempat, perguruan tinggi proyek khusus Nahdlatul Wathan mengikuti kurikulum agama 90 persen dan kurikulum umum 10%. Kelima,

²⁸ Mohammad Noor, Muslihan Habib, Hlm.170.

pendidikan tinggi mengacu pada kurikulum yang ditetapkan oleh Direktorat Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, serta kurikulum yang ditetapkan oleh Direktorat Kelembagaan Islam (bagis) Kementerian Agama.²⁹ Di bidang pendidikan telah terjadi beberapa perubahan.

Metode Pendidikan Islam Perspektif TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid

Dari beberapa pendapat yang penulis ketahui rendahnya mutu alumnus pendidikan diakibatkan oleh beberapa faktor. Setidaknya ada beberapa pandangan yang mengatakan mengapa mutu lulusan pendidikan itu lemah diantaranya yaitu : pertama, Putusan tersebut menunjukkan bahwa reformasi undang-undang nomor 2 tahun 1989 memandang pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa, sehingga belum memberikan kontribusi yang optimal sebagai leading sector dalam upaya mewujudkan Indonesia baru. Kedua, pendapat yang mengungkapkan hal demikian disebabkan karena minimnya nilai anggaran yang dialokasikan. Kalau Malaysia mengalokasikan anggaran pendidikan 21% dari anggaran APBNnya maka Indonesia hanya mengalokasikan sekitar 5% saja. Ketiga, pendapat yang mengatakan hal tersebut disebabkan karena rendahnya mutu pendidik dan manajemen. Keempat, pendapat yang menyatakan bahwa faktor demikian adalah kekeliruan dan kelemahan pendidik dalam mengimplementasikan strategi yang memberdayakan peserta didik. Penyebab yang ini dinilai oleh Abuddin Nata merupakan penyebab yang substansial dan strategis yang perlu dan terus diupayakan strategi untuk mengatasi.³⁰

Salah satu teori menyebutkan bahwa lembaga madrasah muncul dilatarbelakangi oleh faktor pembaharuan Islam. Gerakan-gerakan Islam yang diawali dengan tokoh-tokoh intelektual Islam di berbagai pulau di nusantara, akan berdampak signifikan terhadap evolusi masyarakat yang kemudian dikembangkan melalui Organisasi. Pendidikan, dalam pandangan para pembaharu ini, merupakan alat untuk mengembangkan pandangan Islam terhadap masyarakat. Eksistensi

²⁹ Mohammad Noor, Muslihan Habib, Hlm.177.

³⁰ Abuddin Nata, *Modernisasi Pendidikan Islam Di Indonesia* (Bandung: PT. Imperial Bhakti Utama, 2011), hlm.120.

pendidikan yang berwawasan ilmu-ilmu agama ubudiyah yang diusung di masjid, surau, dan pesantren dianggap mengabaikan persoalan sosial, ekonomi, politik, dan budaya. Akibatnya, ketika melakukan penilaian terhadap pendapat dan tindakan masyarakat, langkah strategis yang harus dilakukan adalah memperbaharui sistem pendidikan.³¹

Teori diatas mewakili gambaran yang melatarbelakngi TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid dalam melakukan modernisasi dalam dunia pendidikan Islam melalui lembaga madrasah. Sepulangnya dari Makkah Al-Mukarramah sebagai alumni terbaik Madrasah Al-Shaulatiyyah pada awal abad 20, TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid membangun pendekatan baru terhadap proses Islamisasi di Lombok. Kehadirannya sebagai figur publik, dalam perubahan dramatis di masyarakat. Beliau memiliki kemampuan untuk terus mengorganisir jama'ah yang besar untuk upacara ritual keagamaan, ibadah, dan pendidikan. Pendekatan dan metode yang digunakan dapat dikatakan mampu membawa perubahan yang masif terutama dalam bidang pendidikan dan keagamaan.³²

Setelah kembalinya TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid dari Makkah Al-Mukarramah sistem pendidikan saat itu masih menggunakan sistem tradisional. Sistem tradisional yang dimaksud adalah menggunakan sistem klasikal yaitu menggunakan sistem halaqah dani sistem ini yang pertama kali diterapkan oleh maulana syaikh di pesantren Al-Mujahidin.³³

Namun, sistem pendidikan seperti ini dianggap tidak memadai karena berbagai alasan, antara lain sulitnya memantau prestasi siswa secara akurat dan tidak memadainya pengawasan terhadap proses pembelajaran yang efektif. Namun masih terdapat kendala untuk menggantinya dengan sistem klasikal murni, khususnya pada kategori usia peserta didik. Akibatnya, ia merancang sistem semi-klasik. Papan tulis disediakan di setiap kelas untuk membantu penjelasan pelajaran. Sementara itu, para

³¹ H. Maksum, *Madrasah Sejarah Dan Perkembanganya*, 2nd ed. (Jakarta: logos wacana ilmu, 1999), hlm.83.

³² Saipul Hamdi, "Integrasi Budaya, Pendidikan, Dan Politik Dalam Dakwah Nahdlatul Wathan (NW) Di Lombok: Kajian Biografi TGH. Zainuddin Abdul Madjid," *JSW (Jurnal Sosiologi Walisongo)* 2, no. 2 (2018): lm.108., <https://doi.org/10.21580/jsw.2018.2.2.2964>.

³³ Adet Tamula Anugrah, "Pembaharuan Pendidikan Islam Di Indonesia Perspektif TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid," *Tarbiyyatuna: Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. Agustus (2021): hlm.112.

peserta didik duduk di lantai dengan kaki disilangkan pada awal pembentukan kelas. Saat itu tidak ada klasifikasi usia.

TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid ketika melihat kemajuan dari madrasah NWDI muncul gagasan untuk mendirikan madrasah khusus perempuan. Keadaan yang mengitari perempuan pada masa itu, yang menjadi sasaran hegemoni laki-laki, melatarbelakangi gagasan ini. Sebab faktualnya, ia memainkan peran penting dalam kehidupan sosial masyarakat. Kehadiran perempuan dalam masyarakat dipandang memiliki peran sebagai ibu rumah tangga dalam lingkup keluarga, sebagai ibu rumah tangga memainkan peran dalam memberikan pendidikan bagi anak. Pendidikan anak, memiliki dampak jangka panjang yang signifikan terhadap karakter masyarakat. Di sisi lain, ini merupakan contoh hadits Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* tentang perempuan yang memiliki kewajiban yang sama untuk menuntut ilmu sebagaimana laki-laki. Perempuan, di sisi lain, adalah pilar negara. Eksistensi dan peran perempuan tidak dapat dipisahkan dari pembangunan suatu negara. Atas pertimbangan tersebut, maka didirikanlah madrasah Nahdlatul Banat Diniyyah Islamiyyah pada tanggal 15 Rabi'ul Akhir 1943.

Meskipun pendidikan Islam yang digunakan oleh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid sistem modern sebagaimana kurikulum yang digunakan oleh NWDI dan NBDI sistem pembelajaran di madrasah Al-Shaulatiyyah beliau tidak tinggalkan serta merta. Ini direfleksikan beliau dengan mendirikan Ma'had Daarul Qur'an Wal Hadist Al-Majidiyyah AL-Syafi'iyah (MDQH) pada tanggal 15 Jumadil Akhir 1385H/1965 M. Beberapa hal yang melatarbelakangi pendirian Ma'had Daarul Qur'an Wal Hadist ini yaitu : pertama: adanya *Bisyarah* atau petunjuk langsung dari guru besar beliau Maulana Syaikh Hasan Muhammad Al-Mahsyath dan Syaikh Sayyid Muhammad Amin Al-Kutby. Kedua, untuk mempertahankan dan memperkuat generasi ulama' salaf dengan mengkaji kitab-kitab agama Islam yang populer dengan kitab kuning alias kitab gundul. Ketiga, untuk mentransformasikan ilmu agama yang sudah beliau timba dari guru besar beliau sebagai cikal bakal perjuangan agama, nusa dan bangsa sebagai tempat untuk mencetak sarjana-sarjana masjid. Keempat, sebagai suatu ikhtiar, wadah dan benteng pertahanan iman dan taqwa yang kokoh dalam upaya mempertahankan idealisme Islam Ahlulsunnah Wal Jama'ah Ala Madzhabi Al-

Imam Al-Syafi'i. r.a. dan kelima, melihat realita di Masyarakat pada zaman modern yang serba canggih ini, maka sangat diperlukan munculnya ulama' atau sarjana agama yang berkualitas dan mampu mengatasi persoalan yang dihadapi oleh ummat dan mampu membawa agama Islam menjadi *central of knowledge* (pusat ilmu pengetahuan).³⁴

Pembelajaran di mahad Mahad Darul Qur'an Wal Hadist Al Majidiyyah As-Syafi'iyah secara kultural mengikuti madrasah induknya yaitu madrasah Al-Shaulatiyyah madrasah tertua di tanah suci Makkah yang menggunakan sistem halaqah. Kurikulum yang dipakai yaitu kurikulum yang dirumuskan khusus untuk menciptakan maha santri calon ulama' yang diharapkan mampu mengkaji dan menggali ajaran-ajaran Islam dari sumbernya yang outentik. Kitab-kitab pokok yang dikaji di Mahad mencapai 16 buah kitab yang dianggap cukup memadai dan cocok untuk mencetak calon ahli agama, baik dalam bidang hukum Islam, sosial dan dakwah yang handal. Dengan ilmu-ilmu bahasa Arab serta disiplin ilmu agama dan ushulnya.

Metode yang dipergunakan dalam kegiatan pembelajaran disampaikan menurut klasifikasi program belajar. Yaitu sebagai berikut : pertama, pengajian pagi, yang diikuti oleh semua tingkat sebelum masuk kelas. Kedua, dirasah yaumiyyah (belajar setaip harinya) disampaikan dengan metode : ceramah, tanya jawab dan dialog interaktif, pengajian model bandongan dan sorogan, studi kepustakaan literatur klasik keagamaan, tadriss wa al-ta'lim, muhadatsah/muhawarah, penugasan penulisan ilmiah (jangka panjang dan jangka pendek), persiapan event musabaqah qiroatul kutub nasional setiap tahun. Ketiga, kegiatan ekstra, *tahfidzul qur'an*, *qiroatul kutub*, *muhadbarah*, *mudzakarab* dan kajian mendalam terhadap kitab-kitab tertentu untuk penguasaan bidang studi dengan bimbingan masyaikh bidang studi, *mashail al-fihriyyah al-waqiyyah al-hadisthiyyah*, latihan tilawah al-qur'an, burdah, team wasiat dan qasidah. Seni kaligrafi dan menggambar. Pelatihan dan pengembangan bakat lainnya.³⁵ Beberapa metode yang dipaparkan demikian penulis menilai sangat relevan dengan tuntutan kompetensi sekarang ini yang menuntut beberapa tuntutan diantaranya

³⁴ Fahrurrozi Dahlan, *Nabdlatul Wathan Refleksi Keislaman, Kebangsaan, Dan Keumatan*, hlm.28-29.

³⁵ Fahrurrozi Dahlan, hlm.46.

problem solving, *kritical thinking*, dan *creative skill* dalam rangka membekali peserta didik untuk *survive* menghadapi persoalan yang timbul pada aspek keagamaan yang ditimbulkan dengan perkembangan masyarakat dan tuntutan zaman.³⁶

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil yang dipaparkan pembaharuan pendidikan Islam yang dilaksanakan oleh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid memiliki kontribusi dan andil yang besar bagi pengembangan yang tidak hanya merambat pada wilayah pendidikan Islam saja namun berimplikasi pada beberapa aspek dari pendidikan Islam, dakwah dan sosial. Sesuai dengan tujuan awal dari diadakanya pembaruan yakni mengangkat harkat dan martabat masyarakat Lombok dengan ilmu pengetahuan. sehingga kontribusi yang ditorehkan TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid pada perkembangan pendidikan Islam di Indonesia sudah tidak diragukan lagi. Pengembangan pendidikan Islam yang diawali dengan manajemen pesantren yang bertransformasi menjadi lembaga formal dan informal lainnya memberikan kesadaran tersendiri bagi kaum akademis untuk terus melakukan pengembangan pendidikan Islam dan khazanah keilmuan.

Dari beberapa pembaharuan baik dari aspek materi pelajaran, tujuan dan metode pendidikan Islam yang digagas oleh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid dipandang cukup representatif dalam menangani dan survive dalam menghadapi tantangan pendidikan era kontemporer sekarang ini. Dari tuntutan pembelajaran yang memberdayakan peserta didik yang mampu dalam pemecahan masalah, memiliki kreatifitas, dan daya kritis. Meskipun kemajuan teknologi hari ini menjadi hal yang niscaya dikonsumsi oleh masyarakat namun bagaimana kemudian elemen pelaksana pendidikan tetap mampu mendasari aktivitas teknologi informasi yang berbasis pada nilai-nilai keislaman. Hal ini sangat diharapkan adanya bagaimana pendidikan Islam dijadikan sebagai lembaga pendidikan yang memiliki keunggulan

³⁶ D. Khoirin, “‘Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam 2013 Integratif Dalam Menghadapi Era Society 5.0,’ *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, no. April (2021): hlm.85., <https://doi.org/10.19105/tjpi.v16i1.4109>.

dimana peserta didik memiliki pengetahuan yang luas berbasis teknologi informasi ditambah dengan keagungan akhlak yang sangat tinggi dan landasan agama yang kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hayyi Nu'man. *Maulana Syaikh TGKH. TGKH. Mubammad Zainuddin Abdul Majid Rinyat Hidup dan Perjuangannya*. Lombok: pengurus besar Nahdlatul Wathan, 2016.
- Abuddin Nata. *Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia*. Bandung: PT. Imperial Bhakti Utama, 2011.
- Achmadi. *Ideologi Pendidikan Islam*. 2nd ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Adet Tamula Anugrah. "Pembaharuan Pendidikan Islam Di Indonesia Perspektif TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid." *Tarbiyyatuna: Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. Agustus (2021): 101–22.
- Ahmad Tafsir. *Filsafat Pendidikan Islami*. 8th ed. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- Amir Hamzah. *Metode Penelitian Kepustakaan Library Research*. Malang: Literasi Nusantara, 2020.
- Atsani, Lalu Gede Muhammad Zainuddin. *Ketua Umum PBNW RTGB. KH Lalu Gede Mubammad Zainuddin Atsani*, disampaikan pada acara wisuda Institut Agama Islam Hamzanwadi Ke-XXIV, Kamis, 16 Desember 2021., 2021.
- Azyumardi Azra. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014.
- Fahrurrozi Dahlan. *Nahdlatul Wathan Refleksi Keislaman, Kebangsaan, dan Keumatan*. Mataram: CV. Al-Haramain Lombok, 2019.
- Haidar Putra Daulay. *Pendidikan Islam di Indonesia Historis Dan Eksistensinya*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2019.
- Hamdi, Saipul. "Integrasi Budaya, Pendidikan, dan Politik dalam Dakwah Nahdlatul Wathan (NW) di Lombok: Kajian Biografi TGH. Zainuddin Abdul Madjid." *JSW (Jurnal Sosiologi Walisongo)* 2, no. 2 (2018): 105–22. <https://doi.org/10.21580/jsw.2018.2.2.2964>.
- Hasan Langgung. *Manusia dan Pendidikan; Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1968.
- Hasanah Efendi. *Proses Pengusulan Gelar Pahlawan Nasional Maulana Syaikh TGKH Mubammad Zainuddin Abdul Majid*. Mataram: CV. Al-Haramain Lombok, 2020.
- Khoirin, D. "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam 2013 Integratif dalam Menghadapi Era Society 5.0." *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, no. April (2021): 83–94. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v16i1.4109>.
- Lale. Yaqutunnafis. *Maulana Syaikh (TGKH, Mubammad Zainuddin Abdul Majid)* <https://Fkip.Unwmataram.Ac.Id/Artikel/Maulana-Syaikh-TGKH-Mubammad->

Zainuddin-Abdul-Madjid/, Diakses Tanggal 07 Januari 2022., 2018.

- Maksum, H. *Madrasah Sejarah dan Perkembangannya*. 2nd ed. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Mohammad Noor, Muslihan Habib, Muhammad Harfin Zuhdi. *Visi Kebangsaan Religius Kiprah dan Perjuangan, Tuan Guru Kiyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid 1904-1997*. Jakarta Timur: Pondok Pesantren Nahdlatul Wathan Jakarta, 2014.
- Muhammad Thohri, Lalu Muhyi Abidin, Khairi Yasri, Fahrurrazi, Satriawan, Zakaria, Zainuddin, Mujahidin. *Barakah Cinta Maulana*. Mataram: IAIH NW Lombok Timur Press, 2016.
- Muhammad Zainuddin Abdul Majid. *Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru*. 7th ed. Mataram: Pengurus Besar Nahdlatul Wathan, 2016.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Evaluasi (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi)*. 1st ed. Bandung: Alfabeta, CV, 2018.
- Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2019.
- Zetty Azizatul Ni'mah. *Genealogi Pembaharuan Pendidikan Islam Di Indonesia*. 1st ed. Malang: Madani, 2017.